

**PELINGGIH PADMATIGA PENATARAN AGUNG BESAKIH
(Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna)**

**Oleh : Ni Komang Sutriyanti
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
ksutriyanti@yahoo.com**

ABSTRACT

Besakih temple is the biggest temple in Bali, the most important shrine in Besakih temple is Pelinggih Padmatiga, this shrine located in upgrading area of Besakih Temple. Pelinggih Padmatiga consist of for parts such as: the base we called with altar, one step after that we called with tepas, the body of the shrine or batur and the servant we called with sari. On the whole of the shire we can found manies of ornament such as karang asti, naga ananta boga, naga basuki, naga tatsaka, karang boma, karang paksi, candrasangkala, karang goak simbar, karang asti/gajah, garuda, badawang nala, and papalihan. Pelinggih Padmatiga there are many function such as: for the worships function, aesthetic function, as the holiness sources, unifying and jagadhita Hindus people. There are many philosophical meaning of Pelinggih Padmatiga at Besakih temple.

Keywords : Pelinggih Padmatiga , Form , Function , and Meaning

ABSTRAK

Pura Besakih merupakan pura terbesar di Bali, adapun bangunan suci yang paling utama di Pura Besakih adalah Pelinggih Padmatiga yang berada di areal Penataran Agung Pura Besakih. Bentuk Pelinggih Padmatiga yang berada pada Penataran Agung Pura Besakih terdiri dari empat bagian yaitu : bagian dasar (altar), bagian kaki yang disebut tepas, badan atau batur dan kepala yang disebut sari. Pada bagian-bagiannya terdapat ornament seperti : karang asti, naga anantaboga, naga basuki, Naga tatsaka, karang boma, karang paksi, candrasangkala, karang goak, simbar, karang asti/gajah, dan burung garuda, bedawang nala, serta pepalihan. Fungsi Pelinggih Padmatiga yang berada pada Penataran Agung Pura Besakih mempunyai fungsi yaitu : fungsi pemujaan, fungsi estetika, fungsi sebagai sumber kesucian dan kerahayuan bagi umat Hindu, dan fungsi pemersatu umat. Makna Pelinggih Padmatiga yang berada pada Penataran Agung Pura Besakih mempunyai makna filosofis.

Kata Kunci : *Pelinggih Padmatiga*, Bentuk, Fungsi, dan Makna.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Umat Hindu tentunya sudah sangat mengenal Pura Besakih sebagai salah satu pura utama dan sekaligus pura terbesar di Bali. Namun mungkin belum semua umat yang mengetahui susunan pura – pura utama yang ada

di Pura Besakih. Ada delapan belas pura utama yang berada di dalam Pura Agung Besakih. Adapun ke delapan belas pura utama di Pura Agung Besakih jika di urut dari selatan atau dalam istilah Bali *Soring Ambal - ambal* adalah ; Pura Pasimpangan, Pura Dalem Puri, Pura Manik Mas, Pura Bangun Sakti, Pura Ulun Kulkul,

Pura Merajan Selonding, Pura Goa Raja, Pura Banua, Pura Merajan Kanginan dan Pura Janggala atau disebut juga Pura Hyang Haluh. Lalu di tengah - tangan sebagai poros adalah Pura Basukihan. Dari arah hulu Pura Basukihan (*Luhuring Ambal - ambal*) masing - masing adalah Pura Penataran Agung, Pura Batu Madeg, Pura Kiduling Kreteg, Pura Gelap, Pura Pangubengan, Pura Tirta dan Pura Paninjoan.

Di dalam setiap pura tersebut terdapat banyak pelinggih atau bangunan suci sebagai sub-sistem pemujaan kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya. Pelinggih-pelinggih tersebut pada umumnya tidak jauh berbeda antara pura yang satu dengan pura yang lain. Pada tulisan ini, peneliti menulis salah satu pelinggih yang ada pada Penataran Agung Pura Besakih yaitu pada *Pelinggih Padmatiga*.

Secara umum pandangan masyarakat tentang konsep pemujaan terhadap *Pelinggih Padmatiga* pada penataran agung Pura Besakih masih beragam, ini sesuai dengan observasi awal yang telah di lakukan penulis, dimana ada yang menyatakan bahwa *Pelinggih Padmatiga* sebagai tempat pemujaan *Tri Purusa* dan ada pula yang menyatakan sebagai tempat pemujaan terhadap manifestasi Tuhan sebagai *Dewa Tri Murti*, berdasarkan itulah maka penulis tergelitik untuk meneliti tentang *Pelinggih Padmatiga* pada Penataran Agung Pura Besakih yang akan dianalisis dari segi bentuk, fungsi dan maknanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana Bentuk *Pelinggih*

Padmatiga yang ada di Penataran Agung Pura Besakih?

1.2.2 Apa Fungsi *Pelinggih Padmatiga* yang ada di Penataran Agung Pura Besakih?

1.2.3 Apa Makna *Pelinggih Padmatiga* yang ada di Penataran Agung Pura Besakih?

II. LANDASAN KONSEP DAN TEORI

2.1 Konsep

2.1.1 Konsep *Pelinggih Padmatiga*

Kata *Pelinggih* berasal dari kata *linggih* yang berarti duduk namun mendapat awala *pe* sehingga berarti tempat duduk. Jika dikaitkan dengan keberadaan bangunan fisiknya, maka pelinggih memiliki bentuk sebagai penyangga atau tempat duduk yang ditinggikan sehingga keberadannya menempati posisi lebih tinggi daripada tempat duduk manusia biasa. Keadaan ini dibuat demikian mengingat yang didudukkan atau dilinggihkan adalah sesuatu yang sifatnya abstrak atau deva atau bhataras maupun leluhur.

Stuart-Fox (2010 : 94) menjelaskan bahwa padmasana tiga pada teras II Pura Penataran Agung merupakan Pelinggih paling penting dari semua pura-pura di Bali, dan peran sentralnya di Besakih sendiri ditekankan oleh fakta bahwa tidak ada pura umum di sana yang memiliki padmasana. Keberadaannya menandai perubahan penting dalam fokus ritual dari bangunan-bangunan suci pada teras yang di atasnya, khususnya teras III sampai padmasana pada teras II, dan tampaknya suatu perubahan paradigma dari struktur ganda kompleks Besakih menuju struktur sentries (tiga-bagian dan lima bagian).

Padmasana tiga di Besakih merupakan padmasana terlengkap di Bali. Padmasana ini terdiri dari dasar yang di atasnya terdapat tiga padmasana yang masing-masing berdiri di atas Bedawang Nala yang dililit oleh dua naga kosmik, yaitu Basuki dan Anantaboga. Dalam naskah Brahmana, Padmasana di bagi ke dalam berbagai jenis berdasarkan jumlah dasar, ukuran, dekorasi, dan lokasi. Dalam tipologinya, padmasana di Besakih termasuk Padma Angglayang (Padmasana Melayang). Naskah Raja Purana menyebut Gunung Agung dengan nama ini tidak lazim, sebab kata-kata Sanskerta lila dan jnyana. Di Besakih disebut *Padmatiga*.

2.1.2 Konsep Bentuk

Menurut Poerwadarminta (1995 : 119) dinyatakan bahwa, bentuk adalah sebagai bangun, gambaran, rupa atau wujud, system atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. Sedangkan menurut K. Langer (dalam Gie, 1996 : 18-20) dinyatakan bahwa, bentuk terdiri dari bentuk fisiknya tetap seperti seperti bangunan, arsitektur, sedangkan bentuk dinamik seperti tarian merupakan suatu yang dapat dimengerti. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilaksanakan ini, maka bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk fisik berupa *Pelinggih Padmatiga* yang ada pada Penataran Agung Pura Besakih dengan berbagai ornamen yang digunakan.

2.1.3 Konsep Fungsi

Pengertian fungsi menurut Tim Penyusun (dalam Adnyana, 2008 : 19) adalah kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Sementara itu menurut M.E. Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1996 : 87)

ditegaskan bahwa fungsi adalah sebagai berikut :

- (1) Menerangkan fungsi sebagai hubungan antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu
- (2) Menjelaskan kaitan antara suatu hal (X) dengan hal lain (Y) sehingga apabila nilai (S) berubah, maka nilai Y yang ditentukan oleh X juga berubah
- (3) Menjelaskan hubungan suatu hal dengan hal dalam suatu yang terintegrasi, sehingga bila suatu bagian dari organism yang berubah menyebabkan perubahan pada berbagai bagian dan malahan dapat menyebabkan perubahan pada berbagai bagian dan malahan dapat menyebabkan perubahan pada seluruh organisme. Yang terpenting dalam hubungannya dengan fungsi adalah keterjalinan antara unsur-unsur yang lain dalam membentuk keseluruhan makna suatu fenomena atau gejala alam semesta.

2.1.4 Konsep Makna

Menurut Kleden (1996 : 5-6) dinyatakan bahwa, makna atau nilai biasanya di anggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif (pengetahuan) kebudayaan baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (1990 : 235) dinyatakan bahwa, makna adalah

berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya selalu memiliki fungsi dan makna di dalam kehidupan masyarakat pendukung budaya tersebut.

2.2 Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsional Struktural, dan Teori Estetika.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *Pelinggih Padmatiga* Penataran Agung Besakih, yang terletak di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Sedangkan metode penentuan subjek penelitian pada penelitian ini adalah dengan menentukan informan dimana ditetapkan sebagai informan adalah umat Hindu yang ditunjuk untuk memberikan informasi sesuai fakta dan tujuan (*purposive sampling*) dan dikembangkan lebih lanjut dengan menerapkan teknik *Snow Ball Sampling*

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu tindakan atau kerja dalam pencatatan peristiwa atau kejadian, keterangan, maupun karakteristik sebagian atau seluruh elemen yang akan digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Metode ini berkaitan erat dengan jenis data yang diperlukan, karena dengan teknik pengumpulan yang tepat akan memperoleh data yang akurat, sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Untuk itu beberapa teknik dipakai guna pengumpulan data agar data memiliki kebenaran serta dapat dipertanggung jawabkan (Bungin, 2001:129). Maka dari itu dalam penelitian ini metode pengumpulan

data yang digunakan adalah observasi, wawancara, Dokumentasi dan Studi Kepustakaan.

3.3 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan menguraikan dasar (Suwandi, 1997:45). Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data mentah yang perlu diolah dengan menggunakan analisis data. Jika data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan berwujud kata-kata dan bukan angka, maka bentuk analisisnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang di susun kedalam teks yang diperluas dan mendalam. Adapun langkah-langkah analisis data (Kaelan, 2005:69-70) adalah Reduksi Data, Klasifikasi Data, Display Data, Interpretas, dan Penarikan Kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Padmatiga

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa stuktur Pelinggih Padmatiga terdiri dari empat bagian yaitu : (1) Bagian dasar (altar) , (2) bagian kaki yang disebut *tepas*, (3) badan atau *batur* dan (4) kepala yang disebut *sari*.

1. Bagian Dasar (Altar)

Pada bagian dasar (altar) dari Pelinggih Padmatiga terdapat ukiran berupa patung dua naga yaitu Naga Anantaboga dan Naga Basuki yang berada pada bagian depan, ragam hias berupa karang gajah yang berada pada pojok, karang boma, karang paksi, serta pada bagian belakangnya terdapat ornament berupa candrasangkala. Di atas dasar (altar) inilah berdiri sejajar 3 Pelinggih Padmasana yang disebut dengan

Padmatiga.

2. Bagian Kaki (*Tepas*)

Pada bagian kaki (*tepas*) terdapat ukiran yang berwujud *Bedawang Nala* (*empas/kura-kura*) yang dibelit oleh Naga Tatsaka, kemudian juga ada ukiran karang gajah (*asti*), dan karang paksi.

3. Bagian Badan (*Batur*)

Pada bagian badan (*tengah*) dari Padmasana terdapat ragam hias berupa *pepalihan*, *karang goak*, *simbar*, *karang asti/gajah*, dan burung garuda.

4. Bagian Kepala (*Sari*)

Pada bagian kepala atau sari terdapat singhasana seperti kursi yang di apit oleh naga tatsaka yang terbuat dari paras yang diukir. Pada bagian belakangnya terdapat ulon namun pada bagian tengahnya tidak terdapat ukiran lukisan Sang Hyang Acintya atau Sang Hyang Taya sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widhi yang biasa terdapat pada pelinggih Padmasana

Menurut Arnawa ragam hias yang terdapat pada Pelinggih Padmatiga tidak jauh berbeda dengan ragam hias yang ada pada padmasana lainnya, akan tetapi pada Pelinggih Padmatiga bentuk ragam hiasnya masih sederhana yang diistilahkan dengan *pepolosan* atau *lelengisan* (Wawancara, 1 September 2012).

Foto 4.1

Foto Pelinggih Padmatiga di Penataran Agung Besakih



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Adapun penjelasan dari masing-masing ornament yang ada pada struktur bangunan Pelinggih Padmatiga diuraikan sebagai berikut :

a. Naga Anantaboga dan Naga Basuki

Anadhi menyatakan bahwa dua patung naga yang ada pada bagian depan pelinggih padmatiga yang ada pada Penataran Agung Besakih hanya sebagai hiasan saja, yang ditempatkan sebagai pengapit tangga menghadap ke depan, dimana lekukan ekornya mengikuti tingkat-tingkat tangga ke arah atas (Wawancara, 2 September 2012).

Gelebet (1986 : 363) menyatakan bahwa perwujudan Ular Naga dengan mahkota kebesaran hiasan gelung kepala, bebadong leher anting-anting telinga, rambut terurai, rahang terbuka, taring gigi runcing lidah api bercabang. Patung naga sikap tegak bertumpu pada dada, ekor menjulang ke atas gelang dan permata di ujung ekor. Patung naga sebagai penghias bangunan ditempatkan sebagai pengapit tangga menghadap ke depan lekuk-lekuk ekor mengikuti tingkat tingkat tangga ke arah atas.

Foto 4.2

Patung Naga Pada Dasar Pelinggih Padmatiga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Badawangnala (Patung Kura-kura)

Gelebet (1986 : 364) menyatakan bahwa perwujudan patung kura-kura raksasa yang disebut Bedawang, sebagai simbol kehidupan dinamis yang abadi. Keempat kakinya berjari lima kuku runcing menerkam tanah. Kepalanya berambut api hidung mancung, gigi kokoh datar bertaring runcing mata bulat. Wajah angker memandang ke arah atas dengan berpandangan dengan Naga yang membelitnya. Kepala naga di atas kepala bedawang dalam posisi berpandangan galak dinamis.

Pemakaian bedawang tidak berdiri sendiri, selalu merupakan kesatuan berbelit dengan naga atau bedawang naga sebagai pijakan Garuda yang dikendarai awatara Wisnu. Garuda dan Bedawang merupakan kesatuan dalam mitologi yang membawakan filosofi kehidupan ritual.

Bibek, Dipavali (dalam Sunasdyana, 2010 : 9) dinyatakan bahwa *badawangnala* adalah kura-kura besar yang menjadi landasan tempat berpijaknya Bumi. Ribuan tahun yang lalu, para dewa dan raksasa (*danava*) memutuskan mengaduk lautan (samudra manthana)

bersama-sama mereka berharap bahwa akan muncul amrta dari pengadukan lautan ini. Untuk member dasar pada gunung yang akan dipakai mengaduk lautan, visnu berubah menjadi Kura-kura (*Kurma*) dan meletakkan gunung Mandara dipunggungnya. Sebagai hasil dari pengadukan itu muncullah Laksmi, dewi kemakmuran dan kesejahteraan dan ini bersatu dengan Deva Visnu.

Sedangkan ular naga besar menjunjung dan menjaga keseimbangan Bumi, hanya Visnu yang tertidur di atas air. Dia memiliki ribuan tudung kepala, ribuan mata, ribuan tangan dan ribuan kaki. Dalam bentuknya sebagai Ananta, seekor ular naga. Kurma Purana menggambarkan bahwa Visnu adalah Ananta. Lebih jelas lagi bahwa Ananta adalah anak dari Kadru dan Rsi Kasypa. Dia menyenangkan hati Brahma dengan doa-doanya dan mendapatkan anugerah dari Brahma untuk menjunjung dunia dengan kepalanya.

Badawangnala menurut Wiana jika dipandang secara mitologi Hindu, disebutkan api magma itu dilukiskan berbentuk kura-kura raksasa. Karena itu disebut "*badawangnala*". Kata "*badawang*" artinya kura-kura besar dan kata "*nala*" dalam bahasa sanskerta artinya api. Api magma yang dibelit oleh kulit bumi berupa zat padat seperti tanah dan zat cair itu disimbolkan dalam mitologi Hindu sebagai kura-kura dibelit oleh dua ekor naga. Naga itu bernama naga Basuki sebagai devanya air penjelmaan deva Brahma (Wiana, 2009 : 159).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *badawangnala* yang ada pada Pelinggih Padmatiga sangat jelas terlihat baik pada bagian kepala,

tubuh, kaki dan ekornya, yangmana diikat oleh seekor naga yaitu Naga Tatsaka.

Sesuai dengan cerita maupun mitologi keberadaan badawangnala, maka secara fisik penempatannya pada pelinggih padmatiga di Pura Penataran Agung Besakih menempati posisi paling bawah pada bagian kaki (*tepas*). letak *badawangnala* di lilit oleh seekor naga dimana kepala naga tersebut berada tepat di atas kepala dari *badawanglala*.

Secara alamiah, *badawang* atau kura-kura memiliki bentuk kepala yang lonjong dengan mata sipit serta gigi dua tanpa taring. Bentuk kepala *badawangnala* menyerupai kepala topeng barong khas Bali. Disamping bagian kepala yang terlihat begitu jelas, tampak juga bagian kaki dari *badawangnala* yang terlihat keluar pada bagian pojok dari masing-masing *Pelinggih Padmatiga*.

Foto 4.3

Badawangnala Pada Pelinggih Padmatiga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Beberapa informan menjelaskan bahwa bentuk kepala *badawangnala* yang demikian merupakan hasil imajinasi dari seniman dalam mengekspresikan wujud *badawangnala* yang menyerupai dari sumber imajinasinya yaitu cerita kura-kura sebagai raja. Dengan keadaan itu, maka tergambarlah suatu karya seni yang menunjukkan wujud kura-kura yang

tidak lazim, karena kura-kura yang dimaksud adalah perwujudan daei deva yang sedang menyamar untuk menyelamatkan prosesi pencarian tirta kamandalu di lautan susu yang menyangga gunung agar tidak tenggelam. Jika gunung saja bisa disangga, maka bisa dibayangkan betapa kura-kura itu memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga dengan ekspresi matanya melotot.

c. *Karang Asti*

Gelebet (1986 : 360), menyatakan bahwa karang asti disebut pula karang gajah karena asti adalah gajah. Bentuknya mengambil bentuk gajah yang diabstrakkan sesuai dengan seni hias yang diekspresikan dengan bentuk kekarangan. Karang asti yang melukiskan kepala gajah dengan belalai dan taring gadingnya bermata bulat. Hiasan flora Patra Punggel melengkapi kearah sisi pipi asti. Sesuai kehidupannya gajah di tanah karang asti ditempatkan sebagai hiasan pada sudut-sudut bebatasan di bagian bawah.

Didalam kamus Bali-Indonesia telah dijelaskan bahwa, yang dimaksud dengan *Karang Gajah* adalah ragam hias yang berbentuk (berpolakan) kepala gajah yang belalainya melengkung kebawah. *Karang Gajah* disebut juga atau distilahkan juga sebagai *Karang Asti* tambahan lagi menurut pengertian ini *Karang Asti* adalah ragam hias yang berbentuk kepala gajah yang belalainya mencuat keatas (Kamus Bali-Indonesia,1978 : 269). Walaupun mengandung pengertian yang agak berbeda, tetapi bentuk atau jenis kekarangan ini adalah gajah pada umumnya.

Dipilihnya gajah/*Asti* diartikan pula sebagai wahana komunikatif manusia dengan alam

lingkungan, sebagai perwujudan Tri Hita Karana artinya kelestarian lingkungan harus tetap dijaga keasliannya. Disini memuat arti penting bahwa peran lingkungan dalam hal ini gajah sangat penting bagi kesejahteraan hidup manusia. Sisi komunikatif lain yang perlu diambil pemaknaannya adalah, gajah juga disebut dengan Asti yang berarti pula Asta berarti Delapan. Angka-angka yang dilukiskan yang berarti arah dimuka bumi yang berjumlah delapan, dimana kedelapan arah yang dimaksud adalah delapan mata arah angin; utara, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat dan barat laut. Hal ini menandakan munculnya rejeki manusia yang ditentukan juga dengan kedelapan mata arah angin tersebut.

Disamping yang telah disebutkan itu, karang gajah juga dijadikan sebagai wahana keindahan, penempatan jenis hiasan ini biasanya menonjolkan keindahan sebagai suatu karya seni yang adi luhung, baik yang disempurnakan atau yang diabstrakan sehingga menghasilkan gajah yang bermata bulat dengan deretan gigi yang rata. Dalam variasi penampilannya biasanya hanya mementingkan nilai keindahan dari komposisi ekspresi dan keserasian, biasanya jenis kekarangan ini menampilkan sikap agung mempesona, sebagai pencerminan masyarakat yang berjiwa besar dan berwibawa.

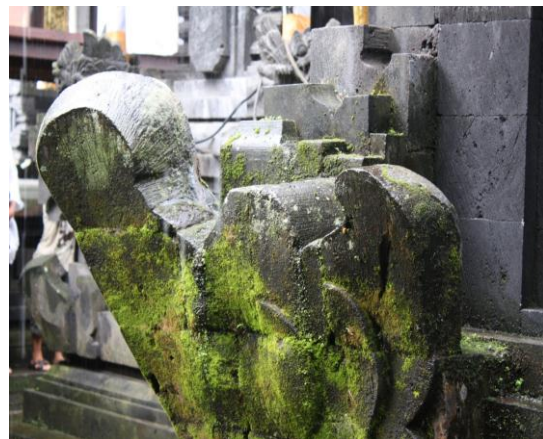
Dalam hubungannya sebagai wahana edukatif, gajah juga mewakili diri sebagai simbol-simbol yang mengandung muatan filosofis yang dapat dijadikan landasan atau jalan pemikiran manusia, seperti simbol Genesha sebagai Dewa pendidikan, sastra, dan penyebar ilmu pengetahuan, sehingga jangan salah jika ia dipuja oleh ahli pendidikan dan

para penulis Hindu bila hendak membuat naskah karangan atau sebuah buku.

Ornament *Karang Gajah/Karang Asti* terdapat pada *Pelinggih Padmatiga* berada pada dasar (altar) bangunan dan Bagian Kaki (*Tepas*) yang diletakkan pada sudut-sudut bebatuan dari bangunan.

Foto 4.4

Karang Gajah/Karang Asti pada Pelinggih Padmatiga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

d. Candrasangkala

Candrasengkala adalah melambangkan angka dengan kata-kata. Pemilihan kata yang tepat dipercayai memiliki kekuatan magis. Selanjutnya kata-kata tersebut disusun menjadi kalimat yang bermakna baru. Penyusunan kata-kata tersebut dirangkai secara terbalik urutannya. Makna kalimat baru yang terbentuk bisa bermakna positif, dapat juga bermakna negatif, atau bahkan hanya sekedar perlambang.

Sebagai contoh runtuhnya kerajaan Majapahit terdapat sebuah candrasengkala Sirna Ilang Kertaning Bumi (1400). Sirna ilang kertaning bumi (1400 saka) artinya tidak adanya bakti anak pada orang tua (R. Patah) pada Prabu brawijaya pamungkas. istilahnya

modernnya ya perebutan kekuasaan. karena perebutan kekuasaan itu tentu tidak ada lagi rasa hormat. sehingga peristiwa suksesi Majapahit tersebut ditandai dengan bahasa sirna ilang kertaning bumi. setiap penulisan sengkalan itu tersembunyi ungkapan yang estetik, bahasanya tidak vulgar seperti sekarang, misalnya; copot, turunkan, pecat dsbnya. kata ilang kertaning itu sudah mendalam sekali ” ilanging tatakrama, unggah-ungguh, subasita”. Contoh lain wong Jawa ilang jawane. Atau Pakubuwana IX ” *keh wong ngreti ring basane liyan, kapiran basane dhewe*”. tanda-tanda hilangnya bahasa Jawa yang ditengarai dari orang Jawa sendiri, yang sudah tidak mempedulikan lagi bahasa (Adiguna Sastra : 2009). *Candrasengkala* juga merupakan sistem pertanggalan yang dinyatakan dengan gambar, kalimat, atau huruf berdasarkan rumus tertentu. Nama lainnya *kronogram*.

Foto 4.5
Candrasangkala Pada Pelinggih Padmatiga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada dasar (altar) bagian belakang bangunan pelinggih padmatiga terdapat ornament atau hiasan berupa penanggalan berupa *candrasangkala*, menurut salah seorang informan Jro Mangku Darma

yang sekaligus merupakan Jro Mangku di Pura Penataran Agung besakih menyatakan bahwa, pada sistem penanggalan tersebut terdapat gambar *bungkit ngantih* (orang menenun), bumi, *apit lawangan, dan bulan*, dinyatakan bahwa menunjukkan angka tahun 1921, menurut informan diperkirakan bahwa pada tahun 1921 pada awalnya dibangunnya pelinggih Padmatiga (Wawancara, 1 September 2012).

Lebih lanjut jro Mangku Dharma juga memaparkan bahwa, pada tahun 1922 pada jaman penjajahan, foto asli dari bangunan *Pelinggih Padmatiga* di bawa ke Belanda oleh penjajah sehingga pernah bangunan *Padmatiga* pada tahun 1922- 1966 tidak seperti bangunan *Padmatiga* sekarang ini, dan akhirnya pada tahun 1967 diketemukanlah foto tertua dari bangunan padmatiga sehingga dipugarlah kembali pelinggih padmatida menjadi Pelinggih yang sekarang ini, jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk bangunan dari pelinggih padmatiga sekarang ini adalah merupakan bentuk bangunan aslinya atau bangunan tertua.

e. Karang Boma

Karang boma merupakan simbol dari kepala *Bhutakala*. *Bhutakata* artinya ruang dan waktu. Setiap dari kita yang menatap *Karang Boma* diharapkan menyadari bahwa dirinya terbatas oleh ruang dan waktu. Bahwa sangat terbatas waktu kita untuk meningkatkan kehidupan rohani, sehingga diharapkan jangan lagi menunda-nunda untuk berbuat baik. Di dalam kitab *Sarasamuscaya* disebutkan:

*Iking tang janma wwang,
ksanikabhawa ta ya, tan pahi
lawan kedapning kilat, durlaba*

towi, matangyan pongakena ya ri kagawayanning dharma sadhana, sakaranangin manasanang sangsara, swargaphala kunang.

Terjemahan:

Kelahiran menjadi manusia pendek dan cepat keadaannya itu, tak ubahnya dengan gerlapan kilat, dan amat sukar pula untuk diperoleh; oleh karenanya itu, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia ini untuk melakukan penunaian dharma, yang menyebabkan musnahnya proses lahir dan mati, sehingga berhasil mencapai sorga.

Karang Boma juga mengingatkan kita pada kisah Bomantaka, yang terlahir dari pertemuan Waraha Awatara (Wisnu) dan Dewi Pertiwi, atau dengan kata lain pertemuan antara tanah dan air yang menyebabkan terjadinya kehidupan.

Foto 4.6
Karang Boma Pada Pelinggih Padmatiga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bangunan *Pelinggih Padmatiga* terdapat beberapa ornament *Karang Boma* yang diletakkan pada dasar dan sela-sela atau ruang kosong dalam *Pelinggih Padmatiga*. *Karang Boma* terdapat

pada dasar, *tepas* dan bagian *batur* dari *Pelinggih Padmatiga*.

f. Karang Paksi

Karang Paksi atau *Karang Manuk* berbentuk kepala burung, memiliki makna bahwa kendaraan menuju Tuhan adalah manut swadharma masing-masing, sesuai dengan kewajiban dari tiap-tiap orang. Jika seseorang mampu melaksanakan swadharma dengan baik sesungguhnya ia telah mengantarkan dirinya pada kesadaran rohani yang tinggi.

Foto 4.7
Karang Paksi Pada Pelinggih Padmatiga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bagian badan atau tengah pelinggih padmatiga terdapat ornament berupa *karang paksi*, *karang paksi* ini berada pada bagian sudut dari badan *Pelinggih Padmatiga*.

g. Garuda

Acwin (2008 : 21) Garuda dalam posisi terbang di belakang badan Padmasana merupakan simbol manusia yang menginginkan kebebasan melalui pelepasan dari ikatan duniawi. Garuda adalah simbol dari pembebasan terhadap perbudakan benda-benda duniawi. Hal ini dikaitkan dengan cerita Sang Garuda dalam Lontar Adi Parwa yang

menceritakan tentang usaha Sang Garuda membantu ibunya Sang Winata yang menjadi budak dari Sang Kadru untuk menjaga dan mengantarkan anak-anaknya sebanyak seribu ular, karena Sang Winata kalah taruhan dengan Sang Kadru menebak rupa atau warna kuda Ucchaisrawa. Untuk melepaskan perbudakan tersebut Sang Garuda diminta mencari tirta amerta di surga untuk anak ular-ular tersebut. Tirta amerta berarti tidak mati-mati (bebas dari kematian) atau keabadian. Setelah Sang Garuda mengalahkan Dewata Nawa Sanga, dewa penjaga tirta, dia harus berhadapan dengan Dewa Wisnu. Akhirnya, Dewa Wisnu memberikan tirta amerta kepada Sang Garuda asalkan Garuda mau menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Sang Garuda menyetujui dan membawa tirta tersebut kepada ular-ular. Namun sayang tirta tersebut dibawa kembali ke surge oleh Dewa Wisnu, karena tirta tersebut ditinggalkan begitu saja di daun alang-alang oleh ular-ular untuk pergi mandi menyucikan diri sebelum meminum tirta. Akhirnya ular-ular tersebut hanya bisa menjilati daun alang-alang yang tajam, sedangkan daun alang-alang sampai sekarang menjadi daun suci karena terkena bekas tirta amerta.

Dari cerita tersebut jelaslah bahwa Sang Garuda adalah simbol pelepasan perbudakan atau kemelekatan duniawi. Burung garuda sebagai simbol pelepasan keterikatan keduniawian.

Foto 4.8
Garuda Pada Pelinggih Padmatiga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Jro Mangku Darma menyatakan bahwa, Garuda pada Pelinggih Padmatiga terdapat pada bagian tengah belakang, namun ornament garuda yang ada pada pelinggih padmatiga tidak begitu jelas seperti pada palingih padmasana yang ada pada beberapa pura, semua bentuk ornament yang ada bentuknya sangat sederhana (Wawancara, 1 September 2012).

h. Singhasana/Kursi yang diapit oleh Dua Naga Tatsaka

Pada bagian kepala atau sari terdapat singhasana seperti kursi yang di apit oleh naga tatsaka yang terbuat dari paras yang diukir sesuai bentuknya.

Foto 4.9
Singhasana yang diapit oleh dua naga tatsaka pada pelinggih padmatiga



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Singhasana/kursi yang

terdapat pada *Pelinggih Padmatiga*, diapit oleh dua naga tatsaka, namun pada bagian kepala (*sari*) ini tidak terdapat gambaran/lukisan *Acintya*.

4.2 Fungsi *Pelinggih Padmatiga*

Ribuan pura di Bali ini sesungguhnya memiliki dua fungsi. Ada Pura *Dewa Pratistha* yaitu memuja Tuhan sebagai jiwa alam semesta yang disebut Bhuana Agung (*Macrocosmos*) dengan segala aspek kemahakuasaan-Nya. Sedangkan pemujaan Tuhan dalam fungsinya sebagai jiwa yang suci dari makhluk hidup seperti manusia yang disebut Bhuwana Alit (*Microcosmos*) disebut pura untuk *Atma Pratista*. Meskipun demikian sederhana konsep Tattwa tentang pemujaan Tuhan di dua fungsi pura namun ia memiliki silakrama yang penuh dengan etika dan estetika (Wiana, 2009 : 13).

Berdasarkan penelitian tentang *Padmatiga* Acwin (2008 : 12) menyatakan bahwa, fungsi utama Padmasana adalah sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Bangunan suci untuk memuja Tuhan dalam fungsinya sebagai jiwa alam semesta (*makrokosmos*) dengan segala aspek kemahakuasaannya (*Dewa Pratistha*). Sehingga tidak ada Padmasana sebagai pemujaan terhadap roh suci leluhur (*Atma Pratistha*). Seperti halnya di Pura Besakih dapat kita lihat Padmasana berjejer tiga yang distanakan adalah *Parama Siwa* (tengah), *Sadasiwa* (kanan) dan *Sang Hyang Siwa* (kiri).

Pelinggih padmasana adalah niyasa atau simbol stana Hyang Widhi dengan berbagai sebutan, yaitu Sang Hyang Siwa Raditya, dalam manifestasi yang terlihat/dirasakan manusia sebagai matahari atau surya dan Sang Hyang *Tri Purusa*, dalam tiga manifestasi yang manunggal yaitu

sebagai *Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa*.

Berdasarkan penelitian dan analisis hasil penelitian, *Pelinggih Padmatiga* memiliki beberapa fungsi yaitu :

4.2.1 Fungsi Pemujaan

Wiana (2009 : 62) menyatakan bahwa, Dalam Kitab *Wrehaspati Tattwa* dinyatakan bahwa fungsi *Padmatiga* sebagai tempat untuk memuja Dewa *Sadasiwa*. Dewa Siwa sebagai salah satu sebutan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep ajaran Hindu Siwa Sidhanta juga di sebut Sang Hyang *Tri Purusa*, Sang Hyang *Tri Purusa* itu artinya Tuhan sebagai jiwa tiga bagian alam atau *Tri Loka*. Siwa sebagai Sang Hyang *Tri Purusa* adalah sebagai jiwa tiga bagian alam cosmos yaitu *Parama Siwa, Sada Siwa dan Siwa*.

Tujuan memuja Tuhan sebagai Sang Hyang *Tri Purusa* dinyatakan dalam kitab *Wrehaspati Tattwa* sebagai berikut :

Siwa Tattwa ngaranya sukha tanpa wali dukkha.

Sadasiwa Tattwa ngaranya tanpa wwit tanpa tungtung ikang sukha.

Paramasiwa Tattwa ngaranya niskala tan wenang winastwan ikang sukh. (dikutip dari Wrehaspati Tattwa. 50).

Maksudnya :

Hakekat memuja Tuhan *Siwa* untuk mencapai kebahagiaan yang tidak berbalik pada kedukaan. Memuja Tuhan sebagai *Sadasiwa* akan mencapai kebahagiaan yang tidak ada awal dan tidak ada akhirnya.

Memuja Tuhan sebagai *Paramasiwa* mencapai kebahagiaan Niskala yang tidak dapat dilukiskan kebahagiaan itu.

Disamping sloka di atas, masih ada lagi sloka dalam Kitab Wrahaspati Tattwa 11-13 yang menyebutkan kata Sadasiwa yaitu.

*Sawyaparah, bhatàra
sadàsiva sira, hana
padmàsnoá pinaka
palungguhannira, aparan
ikang padmàsana ngaranya sakti
nira, sakti ngaranya,
wibhùsakti, prabhusakti, jñànasakti,
kriyàsakti, nahan yang
cadusakti.* (Wrahaspati Tattwa 11-13)

Terjemahannya :

Sawyaparah, demikian Sang Hyang Sadasiwa, Ia duduk di atas padmàsana. Apakah padmàsana itu ? Padmàsana itu adalah kekuatanNya (sakti). Beliau memiliki empat kekuatan : kekuatan meresap (wibhùsakti), kekuatan berkuasa (prabhusakti), kekuatan ilmu pengetahuan, (jñànasakti), kekuatan perbuatan (kriyàsakti). Empat kekuatan itulah yang Beliau miliki.

Pelinggih *Padmasana/Padmatiga* di Pura Besakih sebagai sarana untuk memuja Tuhan, padmasana merupakan stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beliau memiliki empat kekuatan yaitu (1) *Wibhùsakti* (Tuhan bersifat maha ada), (2) *Prabhusakti* (Tuhan bersifat maha kuasa), (3) *Jñànasakti* (Tuhan

bersifat maha tahu, dan (4) *Kriyàsakti* (Tuhan bersifat maha karya).

Wiana (2009) menyatakan bahwa *Pelinggih Padmatiga* di Pura Besakih sebagai sarana untuk memuja Tuhan sebagai Sang Hyang *Tri Purusa* yaitu jiwa agung alam semesta. Purusa artinya jiwa atau hidup. Tuhan sebagai jiwa dari *Bhur Loka* disebut *Siwa*, sebagai jiwa *Bhuwah Loka* disebut *Sadha Siwa* dan sebagai jiwa dari *Swah Loka* disebut *Parama Siwa*. *Pelinggih Padmatiga* sebagai media pemujaan Sang Hyang *Tri Purusa* yaitu *Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa*. Hal ini dinyatakan dalam Piagam Besakih dan juga dalam beberapa sumber lainnya seperti dalam Pustaka Pura Besakih yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Bali tahun 1988.

Dalam Mantra Rgveda ada dinyatakan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang memenuhi alam semesta ini hanya seperempat bagian saja. Selebihnya ada di luar alam semesta. Keberadaan di luar alam semesta ini amat gelap karena tidak dijangkau oleh sinar matahari. Tuhan juga maha ada di luar alam semesta yang gelap itu. Tuhan sebagai jiwa agung yang hadir di luar alam semesta itulah yang disebut *Parama Siwa* dalam pustaka Wrahaspati Tattwa itu.

Busana hitam *Pelinggih Padmatiga* yang berada di kanan atau yang mengarah ke Pura Batu Madeg itu bukan lambang pemujaan Wisnu. Tetapi pemujaan untuk *Parama Siwa* yang berada di luar alam semesta. *Parama Siwa* adalah Tuhan dalam keadaan Nirguna Brahman artinya tanpa sifat atau manusia tidak mungkin melukiskan sifat-sifat Tuhan Yang Mahakuasa itu. Sedangkan *Padmatiga* yang di tengah busananya putih kuning sebagai simbol dalam Tuhan keadaan Saguna Brahman.

Artinya Tuhan sudah menunjukkan ciri-ciri niskala untuk mencipta kehidupan yang suci dan sejahtera.

Putih lambang kesucian dan kuning lambang kesejahteraan. Sedangkan busana warna merah pada *Padmatiga* yang di kiri atau yang mengarah pada Pura Kiduling Kreteg bukanlah sebagai lambang Dewa Brahma. Warna merah dalam Pelinggih Padmatiga yang di bagian kiri memang arahnya ke Pura Kiduling Kreteg. Padmatiga yang berwarna merah itu sebagai simbol yang melukiskan keberadaan Tuhan sudah dalam keadaan krida untuk Utpati, Stithi dan Pralina. Dalam hal inilah Tuhan Siwa bermanifestasi menjadi Tri Murti.

Untuk di kompleks Pura Besakih sebagai Batara Brahma dipuja di Pura Kiduling Kreteg. Sebagai Batara Wisnu di Pura Batu Madeg dan sebagai Batara Iswara di Pura Gelap. Di tingkat Pura Padma Bhuwana sebagai Batara Wisnu dipuja di Pura Batur simbol Tuhan Mahakuasa di arah utara. Dipuja sebagai Bhatara Iswara di Pura Lempuyang Luhur di arah timur dan sebagai Batara Brahma dipuja di Pura Andakasa simbol Tuhan Mahakuasa di arah selatan.

Sementara untuk di tingkat desa pakraman, Batara Tri Murti itu dipuja di Kahyangan Tiga. Mengapa ajaran agama Hindu demikian serius mengajarkan umatnya untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa itu dalam manifestasinya sebagai Dewa Tri Murti. Salah satu ciri hidup manusia melakukan dinamika hidup. Memuja Tuhan sebagai Tri Murti untuk menuntun umat manusia agar dalam hidupnya ini selalu berdinamika yang mampu memberikan kontribusi pada kemajuan hidup menuju hidup yang semakin baik, benar dan tepat.

Demikianlah keberadaan *Pelinggih Padmatiga* yang berada di Mandala kedua dari Pura Penataran Agung Besakih. Di Mandala kedua ini sebagai simbol bertemunya antara bhakti dan sweca. Bhakti adalah upaya umat manusia atau para bhakta untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Sedangkan sweca dalam bahasa Bali maksudnya suatu anugerah Tuhan kepada para bhakta-nya. Sweca itu akan diterima oleh manusia atau para bhakta sesuai dengan tingkatan bhakti-nya pada Tuhan.

4.2.2 Fungsi Estetika

Keindahan dan keagungan Padmatiga ditonjolkan oleh struktur bangunan pelinggih padmatiga yang terdiri dari berbagai ornament. Melihat keindahan bentuknya yang dibedakan atas empat bagian yaitu, bawah /pondasai, kaki (*tepas*) , tengah/*batur* dan atas (*sari*).

Ornament yang terdapat pada seluruh bagian pelinggih padmatiga seperti : Seluruh bangunan pelinggih padmatiga terbuat dari bahan batu hitam

Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran suci Veda. Ada beberapa konsep yang menjadi Indasan penting dari estetika Hindu. Konsep yang dimaksud, yakni konsep kesucian (*sivam*), konsep kebenaran (*satyam*) dan konsep keseimbangan atau harmonis (*sundaram*), ketiga konsep tersebut diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk karya seni (sastra, tari, lukis, kriya, arca dan lain-lain).

Gie (dalam Sunasdyana, 2010 : 110) menyatakan bahwa

sesuatu karya seni tampak indah bila penyusunan warna-warninya serasi. Dalam teori warna terdiri dari dua yaitu : warna derajat pertama/primer dan warna derajat kedua/ sekunder. Yang termasuk warna derajat pertama/primer adalah merah, kuning, hitam dan putih. Sedangkan yang termasuk warna derajat kedua/sekunder adalah percampuran dari dua warna primer misalnya; yaitu warna merah dicampur dengan warna kuning menjadi oranye, warna kuning dicampur dengan warna biru menjadi hijau dan yang lainnya. Warna-warna ini dijumpai dalam wastra dan tedung yang digunakan pada pelinggih padmatiga yang dipasang pada saat pujawali.

Agama Hindu bukan semata-mata mengagungkan kebenaran, kesucian dan kebajikan belaka, namun juga budi daya manusia yakni kebenaran, kebajikan, dan keindahan yang diformulasikan dengan kata-kata *Satyam, Sivam, Sundaram*. Kebenaran (*satyam*) tanpa kebajikan (*sivam*) dan keindahan (*sundaram*) merupakan benda mati. Kebajikan (*sivam*) tanpa kebenaran (*satyam*), dan keindahan (*sundaram*) adalah tidak harmonis. Sedangkan keindahan (*sundaram*) tanpa kebenaran (*satyam*) dan kebajikan (*sivam*), sia-sia. Begitu juga penempatan dari masing-masing ornament pada *Pelinggih Padmatiga* sudah sesuai dengan cerita pendukung tentang keberadaan padmasana dalam berbagai sumber.

4.2.3 Fungsi Sebagai Sumber Kesucian dan Kerahayuan Bagi Umat Hindu

Pura Besakih sebagai pusat kegiatan upacara agama bagi umat Hindu. Dimana setiap sepuluh tahun sekali dilangsungkan upacara Panca Bali Krama dan setiap seratus tahun

diselenggarakan upacara Eka Dasa Rudra. Pura Agung Besakih khususnya *Pelinggih Padmatiga* secara spiritual adalah sumber kesucian dan sumber kerahayuan bagi umat Hindu.

Setiap umat yang melakukan persembahyangan tentunya memohon keselamatan dan kerahayuan, kendatipun mereka tidak memahami dengan jelas manifestasi Tuhan yang di puja pada Pelinggih Padmatiga. Seperti yang di sampaikan oleh informan berikut ini.

Jati menyatakan bahwa dirinya tidak memahami dengan jelas siapa yang dipuja pada Pelinggih Padmatiga, walaupun demikian dia selalu berusaha untuk dapat melakukan persembahyangan ke pura setiap pujawali di Pura Besakih, mesti dengan berdesak-desakan. Dengan dapat melakukan persembahyangan ke pura, dirinya merasa mendapatkan kerahayuan (Wawancara, 30 September 2012).

4.2.4 Fungsi Pemersatu Umat

Sebagai pura terbesar serta *Pelinggih Padmatiga* sebagai pemujaan yang utama dan penting di kawasan pura besakih, *Padmatiga* dapat mempersatukan umat Hindu yang memiliki kawitan yang berbeda, bahkan bagi umat yang tidak mengetahui dan memiliki kawitanpun dapat melakukan persembahyangan pada *pelinggih Padmatiga*.

Surpi menyatakan bahwa Penataran Agung Besakih akan menjadi sentral Hindu dan pusat kegiatan Hindu, sepanjang tidak melanggar konsep *Tri Mandala* (*Utama, Madya, dan Nista*). Sebagai sentral Hindu akan dapat mempersatukan umat Hindu yang ada di seluruh dunia (wawancara, 29 September 2012)

Lebih lanjut Winanti menyatakan bahwa pemikiran para rsi jaman dahulu sangat hebat, dengan adanya sistem kasta di Bali yang begitu pelik mampu disatukan pada pemujaan pada Penataran Agung Pura Besakih. Pada prosesi persembahyangan dimana sebelum melakukan persembahyangan pada Pelinggih Padmatiga, tentunya umat terlebih dahulu melakukan persembahyangan pada kawitannya masing-masing. Serta bisa dikatakan bahwa *Padmatiga* sebagai konsep penyatuan umat Hindu di Bali (Wawancara, 22 September 2012).

4.3 Makna Padmatiga

4.3.1 Makna Filosofis

Filsafat dalam pandangan umat Hindu, merupakan hal yang sangat esensial, karena kerangka dasar agama Hindu merangkai sistem keyakinan umat Hindu melalui Tattwa, Susila dan Upakara, hal filsafat ditempatkan pada urutan pertama. Jika hal ini konsekuensi dilaksanakan dalam kehidupan orang Hindu, maka orang Hindu tidak akan pernah kebingungan mencari jawaban atas pertanyaan tentang sesuatu aktivitas ritual yang dilaksanakan, sebab suatu yadnya seyogyanya dilaksanakan secara komprehensif berdasarkan filsafat. Dalam kitab Manawa Dharmasastra III. 97 dijelaskan bahwa persembahan yang dilakukan tanpa diketahui maknanya adalah sia-sia (Pudja & Sudharta, 1973 : 161).

Pelinggih Padmatiga yang di buat sebagai salah satu subsistem pemujaan umat Hindu di Bali adalah merupakan salah satu bagian dari jenis tempat suci sebagai salah satu alat untuk menstanakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Tri

Murti (Brahma, Visnu dan Siwa) namun disisi lain ada juga sumber yang menyatakan bahwa pelinggih Padmatiga sebagai sarana untuk menstanakan dewa siwa dalam wujud (*Parama Siwa, Sada Siwa, dan Siwatman*).

Dari berbagai simbol elemen dan ornament yang ada pada bangunan padmatiga dapat dikaji dari pandangan filosofis yaitu :

a. *Bedawang nala* simbol Magma Api dililit sebagai Dasar Padmasana

Acwin (2008 : 18) menyatakan bahwa, di dalam karya arsitektur bahwa *Bhedawang* dilukiskan sebagai penyusuk/raksasa yang kepalanya mengeluarkan api. Kata *Nala* yang berasal dari kata *anala* (Sanskrit) yang artinya api. Didalam Lontar Adiparwa, Brahmanda Purana maupun Agastya Parwa, *bhedawang nala* dilukiskan sebagai *bhedawang* api yang berkepala kuda yang meminum air di lautan.

Bhedawang nala dalam Bahasa Kawi, terdiri dari kata “*bheda*” yang berarti lain, kelompok, selisih; *wang* artinya peluang, kesempatan,; *nala* artinya api. Jadi *bhedawang nala* artinya suatu kelompok (unit) yang meluapkan adanya api. Api di sini bisa dalam arti nyata sebagai dapur magma inti bumi, dapat juga dalam arti simbolis lain yaitu energi kekuatan hidup. Karena letaknya di bawah/ dasar bangunan, maka simbol *bhedawang nala* dapat bermakna sebagai kekuatan bumi ciptaan Hyang Widhi yang perlu dijaga, dan dapat pula bermakna sebagai dasar kehidupan manusia, yaitu energy yang senantiasa perlu ditumbuhkembangkan.

b. *Naga Anantabhoga, Naga Basuki, dan Naga Tatsaka* Simbol tanah,

Air, dan Udara sebagai gambaran alam semesta.

Acwin (2008 : 19) menyatakan bahwa, dalam Lontar kauravasrawa dan Adi Parwa disebutkan pada padmasana hanyaberisi satu ekor naga yaitu Sang Hyang Ananta Bhoga. Dalam cerita pemutaran Gunung mandara Giri disebutkan juga satu tetapi naganya adalah Naga Basuki. Di dalam bangunan Padmasana, lukisan Naga yang melilit bhedawang ada dua ekor yaitu Naga Anantabhoga dan Basuki, dan hampir semua bangunan Padmasana kuno memakai dua ekor naga.

Dalam mitologi Hindu dikenal ada tiga tokoh naga, yaitu Naga Anantabhoga, basuki dan Tatsaka. Naga Anantabhoga memikul makhluk di dunia mellaui punggungnya. Kepala Naga Basuki dilukiskan berada di lautan, dan ekornya di puncak gunung, yang berarti beliau memelihara dunia melalui ekornya. Naga tatsaka terbang dan bertempat tinggal di angkasa.

Menurut Lontar Cri Purwana Tattwa, ketika dunia mengalami bencana, Hyang Widhi memerintahkan Hyang Tri Murti untuk turun ke dunia menyelamatkan manusia dari bencana. Dewa Brahma terjun ke pertiwi berubah menjadi Naga Anantabhoga, bulu-bulu Sang Hyang Anantabhoga menjadi tumbuh-tumbuhan sehingga memakmurkan manusia dari kekurangan sandang pangan dan papan. Hal ini sesuai dengan arti kata anantabhoga yaitu bhoga berarti pangan, sandang dan papan(bhoga, upabhoga dan paribhoga) dan ananta berrati tidak habis-habisnya. Dewa Wisnu terjun ke dalam samudra berwujud Sanghyang Naga Basuki dan memberikan kekuatan hidup pada air sehingga

tumbuh-tumbuhan menjadi subur dan berbuat lebat. Sehingga Naga Basuki adalah lapisan air yang menutupi kulit bumi. Dan akhirnya Dewa Iswara turun ke angkasa dan berubah wujud menjadi Naga Tatsaka.

Kehadiran Sang Naga Tiga kejagat *Jambudwipa* (sebutan Pulau Bali di masa lampau), tertuang dalam *Prakempa* Gunung Agung Koleksi I Gusti Mangku Kubayan Manik Arjawa, Pemangku Pura Goa Raja. Dalam lontar itu disebutkan, “..... ketika jagat Jambudwipa kacau akibat ulah Sang Raja di Medangkamulan yang bernama Prabu Cengker, manusia saling memakan manusia. Dewa Siwa murka menyaksikan kenyataan yang menjadikan jagat kacau. Kemudian Dewa Siwa menitahkan Sang Naga Tiga agar turun ke *Tolangkir*. Dewa Brahma *apelinggihan* (berkendara) Sang Hyang Naga Anantabhoga, Dewa Wisnu berkendara Sang Hyang Naga Basuki, dan Dewa Iswara berkendara Sang Hyang Naga Taksaka. Saat itu, Dewa Siwa menitahkan kepada ketiganya untuk menyusup ke penjuru jagat. Dewa Brahma menyusup kedalam *Sapta Patala*, Dewa Wisnu menyusup ke tengah, sedangkan Dewa Iswara di puncak *Tolangkir*.

c. Burung Garuda sebagai manusia yang mencari kebebasan

Acwin (2008 : 21) Garuda dalam posisi terbang di belakang badan Padmasana merupakan simbol manusia yang menginginkan kebebasan melalui pelepasan dari ikatan duniawi. Garuda adalah simbol dari pembebasan terhadap perbudakan benda-benda duniawi. Hal ini dikaitkan dengan cerita Sang Garuda dalam Lontar Adi Parwa yang menceritakan tentang usaha Sang

Garuda membantu ibunya Sang Winata yang menjadi budak dari Sang Kadru untuk menjaga dan mengantarkan anak-anaknya sebanyak seribu ular, karena Sang Winata kalah taruhan dengan Sang Kadru menebak rupa atau warna kuda Ucchaisrawa. Untuk melepaskan perbudakan tersebut Sang Garuda diminta mencari tirta amerta di surge untuk anak ular-ular tersebut. Tirta amerta berarti tidak mati-mati (bebas dari kematian) atau keabadian. Setelah Sang Garuda mengalahkan Dewata Nawa Sanga, dewa penjaga tirta, dia harus berhadapan dengan Dewa Wisnu. Akhirnya, Dewa Wisnu memberikan tirta amerta kepada Sang Garuda asalkan Garuda mau menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Sang Garuda menyetujui dan membawa tirta tersebut kepada ular-ular. Namun sayang tirta tersebut dibawa kembali ke surge oleh Dewa Wisnu, karena tirta tersebut ditinggalkan begitu saja di daun alang-alang oleh ular-ular untuk pergi mandi menyucikan diri sebelum meminum tirta. Akhirnya ular-ular tersebut hanya bisa menjilati daun alang-alang yang tajam, sedangkan daun alang-alang sampai sekarang menjadi daun suci karena terkena bekas tirta amerta.

Dari cerita tersebut jelaslah bahwa Sang Garuda adalah simbol pelepasan perbudakan atau kemelekatan duniawi. Burung garuda sebagai simbol pelepasan keterikatan keduniawian.

d. Hiasan dan ornament arsitektur lainnya simbol keanekaragaman alam semesta.

Acwin (2008 : 24) menyatakan bahwa, Hiasan lain berupa karang gajah, karang boma, karang bun, karang paksi, dan lain-lain yang semuanya adalah simbolis

keanekaragaman alam semesta dengan flora, fauna dan elemen lainnya.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Bentuk *Pelinggih Padmatiga* yang berada pada Penataran Agung Pura Besakih terdiri dari empat bagian yaitu : (1) bagian dasar (altar), bagian kaki yang disebut *tepas*, badan atau *batur* dan kepala yang disebut *sari*). Pada bagian dasar (altar) dari *Pelinggih Padmatiga* terdapat ukiran berupa patung dua naga yaitu Naga Anantaboga dan Naga Basuki yang berada pada bagian depan, ragam hias berupa karang gajah yang berada pada bagian pojok, karang boma, karang paksi, serta pada bagian belakangnya terdapat ornament berupa candrasangkala. Di atas dasar (altar) inilah berdiri 3 *Pelinggih Padmasana* yang disebut dengan *Padmatiga*. Pada bagian kaki (*tepas*) terdapat ukiran yang berwujud *Bedawang Nala* (*empas/kura-kura*) yang dibelit oleh Naga Tatsaka, kemudian juga ada ukiran karang gajah (*karang asti*), dan karang paksi. Pada bagian badan (*tengah*) dari *Padmasana* terdapat ragam hias berupa *pepalihan*, *karang goak*, *simbar*, *karang asti/gajah*, dan burung garuda. Pada bagian kepala atau *sari* terdapat singhasana seperti kursi yang di apit oleh naga tatsaka yang terbuat dari paras yang diukir. Pada bagian belakangnya terdapat ulon namun pada bagian tengahnya tidak terdapat ukiran lukisan Sang Hyang Acintya. Fungsi *Pelinggih Padmatiga* yang berada pada Penataran Agung Pura Besakih mempunyai fungsi yaitu : (1) Fungsi Pemujaan (2) Fungsi Estetika, (3) Fungsi sebagai sumber kesucian dan

kerahayuan bagi umat Hindu, dan (4) Fungsi Pemersatu Umat. Makna *Pelinggih Padmatiga* yang berada pada Penataran Agung Pura Besakih mempunyai makna yaitu makna filosofis.

5.2 Saran

Memahami pembahasan-pembahasan pada bab IV di atas, maka peneliti memberikan saran berupa pokok-pokok pikiran yang kiranya berguna adalah sebagai berikut :

1. Kepada seluruh umat Hindu dalam melaksanakan persembahyangan di Pura Agung Besakih, hendaknya menyesuaikan dengan urutan yang benar dalam prosesi persembahyangan.
2. Kepada Lembaga-lembaga terkait, agar memperhatikan serta membantu pembinaan sehingga dapat memberikan pemahaman-pemahaman dalam keberagamaan khususnya pemahaman umat terhadap pemujaan pada *Pelinggih Padmatiga* Penataran Agung besakih, sehingga tidak terjadi pemahaman umat yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar : Udayana University Press.

.....

2010. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar : CV Bali Media Adhikarsa.

Adnyana, Made, 2008. *Palinggih Panggungan Sebagai Subsistem Pemujaan pada Upacara Piodalan Di Pura*

Desa Pakraman Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna). Tesis. Program Studi Magister Brahma Widya, Institut Hindu Darma Negeri Denpasar.

Agastia, Ida Bagus Gede, 1996. *Eka Dasa Rudra, Eka Bhuna*. Denpasar : PHDI Pusat.

Ali, Lukman. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Arya, I Made. 2007. *Bentuk, Fungsi dan Makna Bangunan Sanggah Kamulan Masyarakat Desa Pakraman Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Hindu Darma Negeri Denpasar.

Bachtiar, 1997. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Pen. PT. Gramedia.

Bungin, Burhen. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga Universitas.

Cholid, Narbuko dkk, 1971. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Gelebet, I Nyoman, dkk. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Bali : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gulo, 2004. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Gramedia Widasastra Indonesia.

Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi dan*

- Aplikasinya*. Jakarta : Ghalies Indonesia.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali. 2012. *Data Keagamaan Provinsi Bali*.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kleden, Ignas, 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Seni dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Pustaka Grafika.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
-1993. *Metode Penelitian Masyarakat. Edisi Ketiga*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- 1998. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Margaret, M. Polomo.2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Depag.
- Moeleong, Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasikum. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Poerwadarminta, WJS. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Putra, I.G.A.G & Sadia, I Wayan. 1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya : Paramita.
- Redana, Made. 2006. *Metodologi Penelitian*. Denpasar :
- Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sandhily.1991. *Ensiklopedi Indonesia IV*. Jakarta.
- Soebandi, Ktut. 1981. *Pura (Kawitan/Padharman dan Penyungsungang Jagat)*. Denpasar : Kayumas.
- Soelaeman, Dadang, 1995. *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju.
- Stuart-Fox, David J. 2010. *Pura Besakih (Pura, Agama, dan Masyarakat Bali)*. Denpasar : Pustaka Larasan, Udayana University Press dan KITLV Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunasdyana, I Wayan. 2010. *Badawang Nala Dalam Palinggih Meru di Pura Penataran Agung Dalem Balingkang Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Perspektif Teologi Hindu)*. Tesis. Program Studi Magister Brahma Widya, Institut Hindu Darma Negeri Denpasar.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suprayoga dan Tabroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi, 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Rajawali Pers.

- Tim Penyusun, 2010. *Mengenal Pura Sad Kahyangan & Kahyangan Jagat*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- 2005. Disertasi : *Persepsi Umat Hindu Di Bali Terhadap Svarga, Naraka, Dan Moksa Dalam Svargarohanaparva Perspektif Kajian Budaya*. Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- Nyoka. 1995. *Sejarah Singkat dan Raja Purananya Pura Besakih*. Denpasar : Toko Buku Ria.
- Wiana, I Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya : Paramita.

Tentang Penulis :

Ni Komang Sutriyanti, S.Ag., M.Pd.H., merupakan Dosen Pendidikan Agama Hindu, pada Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.